

ANALISIS KESULITAN MEMBACA PERMULAAN SISWA KELAS II SD NEGERI 0501 HUTANOPAN

Era Mutiah¹, Nurhalimah Harahap², Risky Padilah³

^{1, 2, 3}STAI Barumun Raya Sibuhuan, Jl. Ki Hajar Dewantara No. 66 B Sibuhuan, Padang Lawas, Indonesia
Email: eramutiah470@gmail.com

Article History

Received: 11-09-2023

Revision: 14-09-2023

Accepted: 15-09-2023

Published: 16-09-2023

Abstract. Beginning reading ability is an important issue for low grade students. If students' reading ability cannot be completed, it will become a big problem at the next level. The purpose of this study was to determine (1) the reading ability of the second-grade students at SD Negeri 0501 Hutanopan. (2) What are the inhibiting factors for beginning reading comprehension difficulties for second grade students at SD Negeri 0501 Hutanopan. This research is presented in a qualitative descriptive form with the aim of describing a process that occurs in the field. Data collection techniques are observation, interviews, and documentation. Based on the results of the study it can be concluded that (1) the initial reading ability of class II students at SD Negeri 0501 Hutanopan on average the second grade students were quite good at reading, because there were still found 6 students only recognized letters without being able to combine letters into words, 16 students only can spell letters but difficult to combine letters, 10 students are quite good at combining letters. (2) There are two factors inhibiting the difficulty of beginning reading skills for second grade students at SD Negeri 0501 Hutanopan, namely internal and external.

Keywords: Difficulty Reading, Reading the Beginning of Students

Abstrak. Kemampuan membaca permulaan merupakan masalah penting bagi siswa kelas rendah. Jika kemampuan membaca siswa tidak dapat dituntaskan akan menjadi masalah besar pada jenjang selanjutnya. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui (1) Kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SD Negeri 0501 Hutanopan. (2) Apa saja faktor penghambat kesulitan kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SD Negeri 0501 Hutanopan. Penelitian ini disajikan dalam bentuk deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk menggambarkan suatu proses yang terjadi di lapangan. Teknik pengumpulan data adalah: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa (1) Kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SD Negeri 0501 Hutanopan rata-rata peserta didik kelas II cukup baik dalam membaca, karena masih ditemukan 6 siswa hanya mengenal huruf tanpa dapat menggabungkan huruf menjadi kata, 16 siswa hanya dapat mengeja huruf tetapi susah untuk menggabungkan huruf, serta 10 siswa cukup baik dalam menggabungkan kata. (2) Faktor penghambat kesulitan kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SD Negeri 0501 Hutanopan terdapat dua faktor yaitu internal dan eksternal.

Kata Kunci: Kesulitan Membaca, Membaca Permulaan Siswa

How to Cite: Mutiah, E., Harahap, N., & Padilah, R. (2023). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas II SD Negeri 0501 Hutanopan. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4 (2), 695-704. <http://doi.org/10.54373/imeij.v4i2.262>.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada jenjang dasar yaitu pada tingkat SD berdasarkan pengembangan Kurikulum 2013, memiliki tiga prinsip, salah satunya yaitu kurikulum sebagai proses adalah totalitas pengalaman belajar peserta didik di jenjang pendidikan untuk menguasai konten pendidikan tertentu. Penguasaan konten tersebut perlu diarahkan pada peningkatan baca, tulis dan hitung (*calistung*), serta pembentukan karakter dalam proses pembelajaran (Unang, 2016). Salah satu aspek pembelajaran di sekolah dasar ialah pembelajaran membaca. Pembelajaran membaca merupakan kegiatan utama khususnya tingkat sekolah dasar. Dalam belajar membaca sangat menentukan perkembangan mental peserta didik dan merupakan kegiatan yang sangat penting untuk meningkatkan potensi diri peserta didik (Zubaidah, 2022). Hal ini dimungkinkan karena membaca melibatkan banyak faktor seperti pemahaman, penglihatan, waktu, jumlah, kecepatan, lingkungan sekitar, umur, ingatan, organisasi, analisis, kosa kata, konsentrasi, seleksi, pencatatan, dan motivasi. Dalam semua aktivitas peserta didik di sekolah, belajar membaca dipandang sebagai aktivitas yang bersifat kompleks dan menjadi penentu keberhasilan peserta didik dalam studinya (Unang, 2016).

Kemampuan membaca tidak hanya pada pendidikan formal, membaca sebagai modal utama bagi setiap orang dalam menghadapi tantangan hidup dalam pekerjaan di masyarakat dan kehidupan keluarga. Sangat ketinggalan jika kehidupan zaman sekarang tanpa memiliki kemampuan membaca, bahkan jika seorang anak yang gagal belajar membaca, di Sekolah Dasar (SD) akan menghadapi masalah seperti tidak ada motivasi untuk belajar yang akan berakibat terus rendahnya prestasi, yang akhirnya menjadi putus asa dan membuat mereka melakukan banyak kenakalan dan putus sekolah (Herawati, 2022). Begitu pentingnya membaca dalam kehidupan manusia, sehingga Allah SWT menurunkan wahyu pertamanya bukan perintah untuk melaksanakan shalat, puasa, maupun zakat akan tetapi perintah untuk membaca. Kata *Iqra'* terdapat pada ayat pertama surat al-alaq, menjelaskan bahwa Nabi Muhammad diperintahkan oleh Allah SWT melalui malaikat Jibril untuk “membaca” (*iqra'*). Pengulangan kata *iqra'* di dalam surat ini mellihatkan bahwa membaca dalam kehidupan manusia sangatlah penting. *Iqra'* merupakan akar kata yang memiliki arti menghimpun. Akar kata menghimpun ini melahirkan berbagai macam makna seperti menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri sesuatu, dan membaca baik teks maupun tidak.

Pembelajaran membaca merupakan kegiatan utama khususnya kelas rendah. Proses pembelajaran di kelas rendah harus diawali dengan membaca, guru harus dapat mengetahui kemampuan membaca di kelas rendah. Keterampilan membaca harus dikuasai oleh peserta didik di sekolah dasar. Keterampilan membaca akan berkaitan dengan seluruh proses belajar

peserta didik. Tingkat keberhasilan belajar peserta didik dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar di sekolah dasar dapat ditentukan oleh penguasaan kemampuan membaca.

Menurut Muammar kegiatan membaca merupakan kegiatan yang rumit dan unik. Seseorang tidak akan bisa membaca jika tidak mempelajarinya, terutama siswa usia sekolah dasar yang baru mengenal huruf atau kata-kata. Kemampuan membaca merupakan dasar bagi siswa untuk menguasai ilmu dari berbagai bidang studi. Menurut Shobirin, arah tujuan pada jenjang pendidikan dasar adalah membentuk siswa yang memiliki keterampilan dan kemampuan dasar membaca, menulis, dan berhitung. Dengan keterampilan membaca, siswa dapat mengerti berbagai macam informasi yang terkandung dalam tulisan secara benar (Muammar, 2020).

Membaca merupakan kemampuan yang harus dikuasai oleh peserta didik sekolah dasar karena melalui membaca peserta didik dapat belajar tentang berbagai bidang studi. Kemampuan membaca secara langsung berkaitan dengan seluruh proses kegiatan belajar peserta didik dan keberhasilan belajar peserta didik dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar di sekolah sangat ditentukan oleh penguasaan kemampuan membaca. Peserta didik dikategorikan siap membaca ketika mampu mengidentifikasi atau memahami makna kata benda dari apa yang disebut oleh orang lain, meskipun peserta didik belum mampu menyebut huruf dari nama benda tersebut.

Menurut Olson & Byrne, kesulitan membaca merupakan kegagalan dalam belajar membaca yang disebabkan oleh proses yang dinamis yang mempengaruhi kemampuan anak untuk mengeksplorasi perintah membaca yang terjadi sepanjang waktu. Feifer menyatakan bahwa siswa yang kesulitan membaca dipandang sebagai perwujudan kesulitan untuk memberikan dukungan dan akomodasi melalui rencana pendidikan individu atau Individual Education Plan (IEP). Para siswa yang kesulitan membaca memiliki sarana intelegensi untuk memperoleh keterampilan membaca secara fungsional, namun berprestasi rendah di sekolah. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kesulitan membaca ini merupakan hambatan dalam membaca permulaan sehingga terjadi gagap atau kesenjangan antara kemampuan siswa yang dimiliki dengan prestasi belajarnya (Muammar, 2020).

Pada tingkatan membaca permulaan yakni pembaca belum memiliki kemampuan membaca sesungguhnya tetapi masih dalam tahap belajar untuk memperoleh kemampuan membaca. Disebut permulaan karena pembelajaran ini merupakan peralihan dari masa bermain di TK atau lingkungan rumah ke dunia sekolah. Membaca permulaan adalah salah satu aspek keterampilan berbahasa yang berlangsung selama dua tahun untuk jenjang kelas I dan kelas II Sekolah Dasar. Sesuai dengan yang disampaikan oleh Zubaidah membaca permulaan adalah

salah satu aspek keterampilan berbahasa yang diperuntukkan siswa SD kelas permulaan. Menurut Akhadiyah membaca permulaan hanya berlangsung selama dua tahun, yaitu untuk SD kelas I dan II. Bagi mereka membaca adalah kegiatan belajar mengenal bahasa tulis. Melalui tulisan itulah siswa dituntut dapat menyuarakan lambang-lambang bunyi bahasa tersebut (Enny, 2022). Kesalahan membaca permulaan apabila tidak segera diatasi tentunya akan berdampak pada kemampuan membaca peserta didik dijenjang selanjutnya. Peserta didik yang tidak mampu membaca dengan baik akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Peserta didik yang tidak mampu membaca juga akan mengalami kesulitan dalam menangkap dan memahami informasi yang disajikan dalam mata pelajaran. Bahkan peserta didik akan memahami setiap informasi yang didapatkan pada buku-buku mata pelajaran.

Berdasarkan paparan di atas peneliti tertarik untuk melakukan observasi di kelas II SD Negeri 0501 Hutanopan tentang kemampuan permulaan membaca siswa. Ditemukan bahwa masih banyak siswa yang belum mampu membaca dengan lancar, walaupun anak sudah menjalani jenjang pendidikan PAUD, TK dan kelas I, akan tetapi masih mengalami kesulitan membaca, maka peneliti mengadakan sebuah penelitian untuk menganalisis kesulitan membaca permulaan siswa kelas II SD Negeri 0501 Hutanopan. Dengan tujuan agar kesalahan yang sama di sekolah lain dapat diatasi dengan baik.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif ini bersifat lapangan (*field research*), dimana peneliti menelaah lebih dalam fakta-fakta yang terjadi di lapangan. Nana Syaodih mengatakan bahwa penelitian lapangan merupakan penelitian yang mempelajari latar belakang dan keadaan interaksi unit sosial, individu atau kelompok secara intensif (Syaodih, 2013). Penelitian ini dilaksanakan pada sekolah dasar (SD) Negeri 0501 Hutanopan. Penelitian ini mengumpulkan data melalui teknik: wawancara dan telaah dokumentasi hasil tes kemampuan membaca permulaan siswa. Arikunto menyatakan bahwa jika subjek melebihi 100, maka subjek dapat diambil 10-15 % atau 15-25 %. Berdasarkan teori tersebut, subjek penelitian untuk tes kemampuan membaca permulaan siswa adalah $120 \times 25 \% = 30$ orang (Arikunto, 2006). Sedangkan wawancara dilakukan dengan 5 guru. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar wawancara dan lembar observasi kemampuan membaca permulaan siswa. Hasil penelitian disusun secara naratif untuk memaparkan seluruh data yang telah dikumpulkan dan didukung oleh landasan teoritis serta kajian yang relevan dengannya.

HASIL

Kemampuan Membaca Permulaan Siswa

Di kelas rendah/permulaan, peserta didik diharuskan mengenal huruf, mengeja huruf menjadi suku kata samapi pada kata. Di kelas rendah penerapan membaca tahap ini adalah proses perspektual, yaitu pengenalan korespondensi rangkain huruf dengan bunyi-bunyi bahasa. Pembelajaran membaca permulaan di kelas rendah lebih fokus pada tehnik membaca yakni peserta didik dilatih agar bisa membaca dengan lancar yang diwujudkan melalui membaca nyaring. Biasanya guru meminta siswa untuk membaca di depan kelas dengan suara yang nyaring. Hal ini senada dengan pendapat Ibadullah dkk, yang mengatakan bahwa di kelas awal, keterampilan membaca lebih fokus pada membaca lancar yang diwujudkan dengan membaca nyaring.

Faktor Penghambat Kesulitan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa

Faktor-faktor yang mempengaruhi membaca permulaan menurut Lamb dan Arnold ialah faktor fisiologis, intelektual, lingkungan dan psikologis. Dari keempat faktor tersebut yang menyebabkan siswa kelas II SD Negeri 0501 Hutunopan mengalami kesulitan membaca hanya faktor intelektual, lingkungan dan psikologis.

Pertama, faktor intelektual. Faktor intelektual merupakan faktor yang mempengaruhi kesulitan membaca pada siswa. Setiap siswa memiliki kecerdasan yang berbeda-beda, tingkat kemampuan membacanya lemah namun memiliki keterampilan pada bidang olahraga menguasai berbagai macam permainan dalam bidang olahraga. Namun belum memiliki kemampuan membaca yang bagus, sehingga ketika pelajaran membaca masih butuh bimbingan dari guru.

Kedua, faktor lingkungan juga mempengaruhi peningkatan kemampuan membaca siswa, yang mencakup latar belakang dan pengalaman siswa di rumah serta ekonomi keluarga siswa. Orang tua yang mempunyai minat yang besar terhadap sekolah di mana anak-anak mereka belajar, akan memacu sikap positif anak terhadap belajar, khususnya belajar membaca karena orang tua yang gemar membaca, memiliki koleksi buku, menghargai membaca, dan senang membacakan cerita kepada anak-anak mereka umumnya menghasilkan anak yang senang membaca. Sebaliknya, jika anak berada dalam lingkungan yang malas membaca, hanya bermain-main apalagi jika orang tuanya tidak begitu memperhatikan kondisi anaknya akan berpengaruh pada kemampuan belajar anak khususnya kemampuan membaca.

DISKUSI

Kemampuan Membaca Permulaan Siswa

Di kelas rendah/permulaan, peserta didik diharuskan mengenal huruf, mengeja huruf menjadi suku kata samapi pada kata. Di kelas rendah penerapan membaca tahap ini adalah proses perspektual, yaitu pengenalan korespondensi rangkain huruf dengan bunyi-bunyi bahasa. Pembelajaran membaca permulaan di kelas rendah lebih fokus pada tehnik membaca yakni peserta didik dilatih agar bisa membaca dengan lancar yang diwujudkan melalui membaca nyaring. Biasanya guru meminta siswa untuk membaca di depan kelas dengan suara yang nyaring. Hal ini senada dengan pendapat Ibadullah dkk, yang mengatakan bahwa di kelas awal, keterampilan membaca lebih fokus pada membaca lancar yang diwujudkan dengan membaca nyaring (Abdurrahman, 2019).

Kegiatan membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca, menangkap isi bacaan dengan baik. Oleh karena itu guru perlu merancang pembelajaran membaca dengan baik sehingga mampu menumbuhkan kebiasaan membaca sebagai suatu yang menyenangkan. Hal tersebut senada dengan pendapat Masriani bahwa guru perlu merancang pembelajaran membaca dengan baik sehingga mampu menumbuhkan kebiasaan membaca sebagai sesuatu yang menyenangkan. Proses pembelajaran membaca yaitu dengan cara membacaper huruf, per suku kata dan kata.

Kemampuan membaca di kelas Kelas II SD Negeri 0501 Hutanopan bisa dibilang sudah cukup baik karena terdapat 6 Orang siswa yang sudah bisa membaca perkata, 16 orang hanya dapat mengeja huruf tanpa dapat menggabungkan huruf, serta 10 orang yang hanya mengenal huruf. Akan tetapi, berdasarkan pengamatan di lapangan, beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca dan rata-rata peserta didik yang memiliki kesulitan dalam membaca karena tidak mendapat bimbingan belajar dirumahnya atau tidak pernah sekolah di Taman Kanak-Kanak (TK), mereka mulai mengenal huruf dari pertama masuk sekolah. Padahal belajar tidak cukup hanya di sekolah saja, karena di sekolah waktu belajar peserta didik terbatas.

Faktor Penghambat Kesulitan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa

Kesulitan membaca dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam suatu proses membaca yang ditandai adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Hambatan-hambatan ini mungkin disadari dan mungkin juga tidak disadari oleh orang yang mengalaminya, dan dapat bersifat sosiologis, psikologis dalam keseluruhan proses belajarnya. Anak-anak dengan kesulitan membaca memiliki sarana intelektual untuk memperoleh

keterampilan membaca secara fungsional tetapi berprestasi rendah di sekolah karena kesulitan yang melekat pada pembelajaran. Oleh karena itu kesulitan membaca yang dialami siswa dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi membaca permulaan menurut Lamb dan Arnold ialah faktor fisiologis, intelektual, lingkungan dan psikologis. Dari keempat faktor tersebut yang menyebabkan siswa kelas II SD Negeri 0501 Hutanopan mengalami kesulitan membaca hanya faktor intelektual, lingkungan dan psikologis.

Pertama, faktor intelektual. Faktor intelektual merupakan faktor yang mempengaruhi kesulitan membaca pada siswa. Setiap siswa memiliki kecerdasan yang berbeda-beda, tingkat kemampuan membacanya lemah namun memiliki keterampilan pada bidang olahraga menguasai berbagai macam permainan dalam bidang olahraga. Namun belum memiliki kemampuan membaca yang bagus, sehingga ketika pelajaran membaca masih butuh bimbingan dari guru. Secara umum, intelegensi anak tidak sepenuhnya mempengaruhi berhasil atau tidaknya anak dalam membaca. Intelegensi memang sangat dibutuhkan pada setiap diri seseorang untuk mengembangkan kemampuan berfikir, tapi tidak semua siswa yang mempunyai intelegensi tinggi menjadi pembaca yang baik. Sesuai dengan teori dari Farida, faktor metode mengajar guru, prosedur, dan kemampuan juga turut mempengaruhi kemampuan membaca permulaan anak (Supriasmoro, 2013). Faktor intelektual merupakan salah satu faktor penghambat kesulitan kemampuan membaca permulaan siswa senada dengan pendapat Lamb dan Arnold menjelaskan bahwa faktor intelektual juga mempengaruhi kemampuan membaca anak. Faktor intelektual meliputi kemampuan global individu untuk bertindak sesuai dengan tujuan, berpikir rasional, dan merespon lingkungan secara efektif. Walaupun faktor intelektual berpengaruh, intelegensi anak tidak sepenuhnya mempengaruhi berhasil atau tidaknya anak dalam membaca permulaan.

Kedua, faktor lingkungan juga mempengaruhi peningkatan kemampuan membaca siswa, yang mencakup latar belakang dan pengalaman siswa di rumah serta ekonomi keluarga siswa. Orang tua yang mempunyai minat yang besar terhadap sekolah di mana anak-anak mereka belajar, akan memacu sikap positif anak terhadap belajar, khususnya belajar membaca karena orang tua yang gemar membaca, memiliki koleksi buku, menghargai membaca, dan senang membacakan cerita kepada anak-anak mereka umumnya menghasilkan anak yang senang membaca. Sebaliknya, jika anak berada dalam lingkungan yang malas membaca, hanya bermain-main apalagi jika orang tuanya tidak begitu memperhatikan kondisi anaknya akan berpengaruh pada kemampuan belajar anak khususnya kemampuan membaca.

Faktor lingkungan merupakan salah satu faktor penghambat kesulitan kemampuan membaca permulaan siswa senada dengan pendapat Lamb dan Arnold menjelaskan faktor

lingkungan juga mempengaruhi peningkatan kemampuan membaca siswa. Faktor lingkungan mencakup latar belakang dan pengalaman siswa di rumah serta ekonomi keluarga siswa. Anak yang dibesarkan oleh kedua orang tuanya, orang tua tunggal, seorang pembantu rumah tangga, atau orang tua angkat akan mempengaruhi sikap dan tingkah laku anak. Anak yang dibesarkan oleh ibu saja berbeda dengan anak yang dibesarkan oleh ayah saja. Kematian salah satu seorang anggota keluarga juga merupakan pengalaman yang traumatis bagi anak-anak (Saliza, 2019).

Pada umumnya siswa yang berumur 7-8 tahun memang masih dalam tahap belajar membaca, perhatian dari orang tua dan kesiapan siswa dalam belajar juga berpengaruh. Sebagian besar ada kendala dalam proses belajar membaca, akan tetapi guru sebagai pendidik dan pembimbing tetap sabar terus melatih siswa-siswanya sedikit demi sedikit agar siswa memiliki keterampilan dalam belajar. Guru juga tidak menekan siswanya harus bisa dalam waktu singkat karena guru paham kemampuan siswa berbeda-beda, ada yang cepat dalam menerima pelajaran dan ada yang lambat dalam belajar. Tetapi sangat disayangkan apabila siswa tersebut tidak bisa mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan selama di kelas dua.

Seorang guru memang harus dapat menempatkan diri sebagai orang tua kedua bagisiswa-siswi, dengan mengemban tugas yang dipercayakan orang tua atau wali anak didik dalam jangka waktu tertentu di dalam lingkungan sekolah. Tetapi sering terjadi kesalahpahaman banyak orang tua yang mempercayai anaknya sepenuhnya kepada pihak sekolah sehingga orang tua lepas tangan mengajari anak belajar. Padahal pada hakikatnya tanggung jawab orang tua terhadap anaknya bukan hanya membesarkan, menjamin kesehatan, kebutuhan sehari-harinya dan membahagiakan tetapi juga mendidik anak dengan berbagai ilmu. Cara orang tua dalam mendidik anak akan berpengaruh terhadap belajarnya, karena pada dasarnya keluargalah yang menjadi pendidikan pertama dan utama bagi anak dan guru yang baik mampu memberikan harapan pada siswa, mampu membuat siswa bertanggung jawab, dan mendorong partisipasi orang tua dalam memajukan kemampuan akademik siswanya.

Ketiga, faktor lain yang juga mempengaruhi peningkatan kemampuan membaca siswa adalah faktor psikologis. Faktor ini mencakup percaya diri, motivasi dan minat. Kurangnya percaya diri siswa dapat diketahui dari beberapa hal yaitu siswa tidak mau membaca hanya karna diperintah oleh guru (Saliza, 2019), dan ketika siswa diperintah membaca ia pun terlihat malu-malu dan membaca dengan suara yang pelan sehingga tidak didengar oleh guru dan teman-temannya. Upayayang dilakukan guru untuk membangkitkan semangat membaca dengan mendorong atau upaya lain yang bisa menjadikan siswa kelas II SD Negeri 0501 Hutanopan terangsang untuk belajar membaca sehingga siswa percaya diri untuk membacakan

cerita dengan suara yang lantang. Guru selalu memberikan motivasi kepada siswanya agar terus semangat dalam belajar dan meluangkan waktu untuk membaca buku di rumah baik itu buku cerita maupun buku pelajaran.

Motivasi sangatlah penting diberikan kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca karena motivasi adalah faktor kunci dalam belajar membaca. Siswa yang mempunyai motivasi yang tinggi terhadap membaca, akan mempunyai minat yang tinggi pula terhadap kegiatan membaca. Orang yang memiliki minat membaca yang kuat akan diwujudkan dalam kesediaannya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadaran sendiri. Kurangnya minat dan motivasi dalam pembelajaran keempat, bahan bacaan. Kemampuan membaca seseorang juga dipengaruhi oleh bahan bacaan. Bahan bacaan yang terlalu sulit bagi anak akan mematikan selera untuk membaca. Sehubungan dengan bahan bacaan ini perlu diperhatikan topik bacaan atau isi bacaan sesuai dengan kemampuan siswa. Ketika kegiatan membaca di kelas II SD Negeri 0501 Hutanopan siswa yang mengalami kesulitan menggunakan bahan bacaan yang tingkat kesulitannya rendah. Karena ketika diberikan bahan bacaan yang tingkat kesulitannya tinggi dikhawatirkan siswanya merasa kesulitan membaca sehingga diberikan bahan bacaan dengan kata yang mudah. Dan disesuaikan dengan tingkat kemampuan membaca masing-masing. Dari berbagai macam-macam buku bacaan yang akan mereka baca, ada yang suka buku cerpen, buku legenda, dan buku yang memiliki gambar.

KESIMPULAN

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan dianalisis terhadap kemampuan membaca permulaan Siswa Kelas II SD Negeri 0501 Hutanopan rata-rata peserta didik kelas II sudah lancar dalam membaca, akan tetapi peneliti masih menemukan 6 siswa hanya mengenal huruf tanpa dapat menggabungkan huruf menjadi kata, 16 siswa hanya dapat mengeja huruf tetapi susah untuk menggabungkan huruf, 10 siswa cukup baik dalam menggabungkan kata. Peneliti mengatakan demikian karena peneliti melihat dan mengamati ketika siswanya sedang membaca terdapat 12 peserta didik yang tidak fokus dalam membaca tersebut. Faktor penghambat kesulitan kemampuan membaca permulaan Siswa Kelas II SD Negeri 0501 Hutanopan ialah faktor fisiologis, intelektual, lingkungan dan psikologis.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian ini peneliti merekomendasikan bagi guru yang mengajar di Kelas II SD Negeri 0501 Hutanopan agar mengkolaborasikan metode, strategi, dan juga media

dalam proses pembelajaran. Salah satu metode yang peneliti menawarkan adalah metode SAS (Struktural Analisis Sintetik) yaitu guru menempelkan gambar ke papan tulis, dan siswa diberikan kartu bertuliskan huruf. Gambar yang ditempelkan misalnya gambar sapi. Kemudian di antara siswa ditunjuk secara acak maju ke depan untuk menempelkan huruf “S-A-P-I” lalu merangkai menjadi kata “SAPI”. Selanjutnya siswa membacakannya dengan suara keras. Guru menggunakan permainan kartu kata bergambar ini untuk menarik perhatian siswa, membuat siswa senang dan santai dalam mengikuti pelajaran sehingga pelajaran tidak begitu menegangkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis berterimakasih kepada STAI Barumun Raya Sibuhuan atas dukungan yang diberikan dalam pelaksanaan penelitian ini. Khususnya, Penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada semua pihak di SD Negeri atas kontribusinya yang telah memungkinkan kelancaran pelaksanaan penelitian ini.

REFERENSI

- Abdurrahman. (2019). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: Cipta Rineka.
- Herawati, Nenden Ineu. (2022). *Solusi Kesulitan Membaca. Widina Media Utama*. Bandung: Widina Media Utama.
- Husaini, Usman. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Masriani. (2019). “Upaya Meningkatkan Belajar Membaca Permulaan Melalui Alat Peraga Gambar Dan Kartu Huruf Bagi Siswa Kelas I Sd Negeri 023898 Kota Binjai.” *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* Vol. 8. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi/article/view/24018>.
- Muammar. (2020). *Membaca Permulaan Di Sekolah Dasar*. Mataram: Sanabil. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>.
- Saliza, Siti. (2021). “Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Siswa Kelas 2 Sd Negeri 1 Nologaten Ponorogo.” *Electronic Thesis*. Institut agama islam negeri ponorogo. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/17770/>.
- Sanjaya, Wina. (2019). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Unang, Sri. (2016). *Pembelajaran Sekolah Dasar*. Jakarta: Gema Insani.
- Zubaidah, Enny. (2022). *Kesulitan Membaca Permulaan. Kesulitan Membaca Permulaan*. Yogyakarta: UNJ PREES.
- Suharsimi Arikunto, (2006) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT Rineka Cipta.